

Kemartiran Perempuan dalam Perspektif Teologi Feminis Kontemporer : Refleksi atas Bunda Maria dan Neerja Bhanot

Leopoldus Biliandri Antus^{1*}, Eduardus Makung²

¹⁻² Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

*Penulis Korespondensi: antusleobil@gmail.com¹

Abstract. *This research is driven by the prevalence of patriarchal perspectives within the Christian theological tradition, which frequently marginalises the role of women. Contemporary feminist theology emerges in this context as a critical effort to reinterpret women's experiences of faith and suffering in light of God's liberating love. This study analyses the martyrdom of the Virgin Mary and Neerja Bhanot as examples of witnessing to faith and humanity, affirming the spiritual power and courage of women in the face of patriarchal structures. The study employs a qualitative descriptive method, adopting a literature review approach to the Holy Scriptures, church documents and feminist theological literature. The results show that Mary's martyrdom reflects quiet, prophetic faithfulness as a white martyr, while Bhanot displays universal humanitarian martyrdom. Both reveal a God who is present in love and solidarity with human suffering. This research affirms that feminist theology is a reflective praxis of liberation, demanding a transformation in the Church's and society's views on the dignity and role of women in the work of salvation.*

Keywords: *Blessed Mary; Feminism; Martyrdom; Neerja Bhanot; Theology.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dominasi pandangan patriarkal dalam tradisi teologi Kristen yang sering menyingkirkan peran perempuan. Dalam Konteks tersebut, teologi feminis kontemporer hadir sebagai upaya kritis untuk menafsirkan kembali pengalaman iman dan penderitaan Perempuan dalam terang kasih Allah yang membebaskan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kemartiran Bunda maria dan Neerja Bhanot sebagai bentuk kesaksian iman dan kemanusiaan yang menegaskan daya spiritual serta keberanian perempuan melawan struktur patriarki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi pustaka terhadap teks Kitab Suci, Dokumen Gereja serta literatur feminis teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemartiran Maria mencerminkan kesetiaan iman yang hening dan profetis sebagai martir putih, sedangkan Neerja Bhanot menampilkan kemartiran kemanusiaan yang bersifat universal. Kedua sosok tersebut menampilkan wajah allah yang hadir dalam kasih dan solidaritas terhadap penderitaan manusia. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa teologi feminis tidak hanya bersifat reflektif, tetapi juga praksis pembebasan yang menuntut transformasi cara pandang Gereja dan masyarakat terhadap martabat serta peran perempuan dalam karya keselamatan Allah.

Kata kunci: Feminisme; Kemartiran; Neerja Bhanot; Santa Maria; Teologi.

1. LATAR BELAKANG

Perjuangan kaum perempuan sering kali dipandang secara pesimistis dalam masyarakat patriarkat. Hal ini didasari atas pemikiran budaya klasik yang memandang perempuan sebagai kelompok kelas kedua. Bahkan konsep-konsep teologis telah didasari atas budaya patriarkat yang cenderung Maskulin. Dimana peran Kebapaan dikaitkan dengan kebesaran dan otoritas, sedangkan feminim cenderung dipandang kelas kedua. Simbolisasi ini menunjukkan superioritas maskulinitas pada konsep teologi klasik. Pandangan patriarkat Kristen sebagian besar dipengaruhi oleh tradisi alkitabiah, yakni budaya patriarkat Ibrani dalam Perjanjian lama, maupun beberapa ajaran Rasuli dalam perjanjian baru. Jika dilihat dalam Alkitab, perjuangan perempuan dalam Perjanjian lama seperti Ester, Rut, dan, perempuan lainnya tak kalah penting.

Kehadiran tokoh perempuan inilah yang menjadi kritik atas Dunia Teologi yang eksklusif kebapaan. Jauh sebelum perjuangan feminisme lahir pada era modern, kehadiran Maria sebagai tokoh sentral dalam Karya keselamatan Kristen telah menantang tembok patriarkat dalam ajaran Teologi Ibrani. Kisah heroik bunda Maria dalam teologi Kristen dan Neerja Bhanot sebagai martir kemanusiaan abad ini, menjadi titik refleksi bagi paham feminisme untuk diefleksikan pada konteks waktu apa pun terutama pada abad ini.

Penelitian Sebelumnya yang memiliki relevansi dengan topik yang dibahas seperti: Mery L. Y. Kolimon, dan Normah Ataupah dalam *Indonesian Jurnal of Theology* melakukan penelitian etnografi pada budaya tenun perempuan Timoubus, timor barat untuk mengkritik androsentrisme Kristen (kolimon & Ataupah, 2025); Paskalis Yuven Atabau dalam Sukacita : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Menghubungkan gerakan feminisme dan tsnggapana biblis dengan tujuan mengstasi praktik ketidakadilan berlatar gender yang lahir dari tradisi patriarkat (Atabau, 2025); Youke L. Singgal dan Radjiman Sirait dalam *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan kristen* memberikan kritik terhadap paradigma feminis yang menafsirkan secara spekulatif Alkitab dalam konteks feminis yang merusak teologi Alkitab (Singal & Sirait, 2022); Amin Mudzakkir dalam *Jurnal Ledalero* membahas tentang pemikiran Nancy Fraser mengenai feminisme sebagai kritik atas kapitalisme (Mudzakkir, 2021); Jean L. Jewadut dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* membahas mengenai kontribusi teologi pembebasan pada gerakan feminis di Asia (Jewadut, gara, & Hironimus, 2024)

Penelitian sebelumnya tersebut belum memberikan hubungan antara refleksi teori dan Alkitab mengenai feminis dalam kerangka teoritis, Karenanya Penelitian ini bertujuan mengaitkan kilas teoritis dan historis Gerakan Feminis pada era ini. Refleksi lintas zaman antar kemartiran Neerja Bhanot dan kesetian Maria sebagai diharapkan bisa menjawab berbagai persoalan kesetaraan gender.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan menginterpretasikan makna kemartiran perempuan dalam perspektif teologi feminis kontemporer, bukan menguji hipotesis empiris. Melalui desain ini, peneliti berusaha menafsirkan teks dan pengalaman simbolik yang mencerminkan spiritualitas pembebasan perempuan sebagaimana tampak dalam sosok Bunda Maria dan Neerja Bhanot.

Populasi penelitian meliputi berbagai teks dan literatur yang berkaitan dengan tema kemartiran, feminisme, dan teologi kontemporer. Dari populasi tersebut, peneliti menggunakan

teknik purposif dalam memilih sumber-sumber yang relevan dan representatif. Literatur utama diambil dari karya-karya teolog feminis seperti Elizabeth A. Johnson dan Mery Kolimon, serta dokumen Gereja Katolik seperti *Lumen Gentium* dan *Nostrae Aetate*. Selain itu, narasi historis tentang Neerja Bhanot digunakan sebagai bahan komparatif untuk menyingkap makna kemartiran dalam dimensi kemanusiaan universal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pembacaan kritis terhadap teks-teks primer dan sekunder. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah lembar analisis isi yang membantu peneliti mengidentifikasi tema-tema sentral seperti iman, kasih, penderitaan, dan perlawanan terhadap struktur patriarki. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis isi kualitatif sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Analisis ini bersifat reflektif dan hermeneutik, di mana peneliti menafsirkan makna teks berdasarkan konteks teologis dan sosial-budaya yang melatarinya.

Secara konseptual, penelitian ini dibangun atas model hubungan antara pengalaman kemartiran perempuan, refleksi teologis, dan transformasi pemahaman iman. Pengalaman kemartiran (X) dipahami sebagai dasar refleksi teologi feminis (Y) yang kemudian menghasilkan transformasi pandangan Gereja dan masyarakat terhadap perempuan (Z). Dengan demikian, kemartiran perempuan tidak hanya dimaknai sebagai tindakan religius individual, tetapi juga sebagai simbol profetis yang menggugah kesadaran sosial dan spiritual. Melalui kerangka ini, penelitian menegaskan bahwa kemartiran Maria dan Neerja Bhanot menghadirkan wajah Allah yang berbelasrasi dan membebaskan, serta menginspirasi lahirnya teologi yang berpihak pada kemanusiaan dan kesetaraan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Martir dalam Gereja Katolik

Kata martir berasal dari bahasa Yunani *μάρτυς* (martys) yang berarti saksi. Istilah merujuk pada orang-orang kristen perdana yang berani mengorbankan segala sesuatu demi Menjadi saksi Kristus bahkan hingga mengorbankan nyawa mereka sendiri. Kata martir kemudian diadopsi oleh tradisi Gereja sebagai mereka yang mengorbankan diri demi kesaksian iman. St. Beda Venerabilis membagi kemartiran dalam tiga kategori, yakni martir Merah, Putih, dan hijau. Tiga jenis kemartiran ini kemudian digunakan dalam Gereja (Hassett, 1910). Diantaranya martir Merah bagi mereka yang menumpahkan darah demi iman, martir putih bagi mereka yang tidak mati secara fisik, namun menyerahkan hidup sepenuhnya pada Kristus

melalui cara hidup. Sedangkan martir hijau merujuk pada cara hidup tobat, doa, dan pelayanan.

Martir merah adalah model kemartiran yang umumnya lebih dikenal dan biasa disebut Martir pada umumnya. kemartiran seperti ini mendapat penghormatan tertinggi dalam Gereja di mana seseorang rela kehilangan nyawanya demi kesaksian Iman akan Kristus. Martir disimbolkan dengan warna Merah memiliki makna teologis dalam darah yang ditumpahkan terdapat kehidupan Baru. Sebagaimana dikatakan siapa yang mengorbankan nyawanya akan memperolehnya kembali.

Istilah Martir putih Merujuk pada penyerahan diri penuh kepada Tuhan melalui cara hidup yang penuh penyangkalan diri demi kesaksian akan Kristus. Istilah ini merujuk pada mereka yang memberikan kesaksian tanpa harus mengorbankan nyawa. Pengorbanan terbesar yang diberikan seorang Martir putih adalah kesetiaan untuk mengikuti Kristus melalui kesunyian, doa, dan pengorbanan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan martir hijau mengarah pada kehidupan tobat dan doa. Oleh karena, kemartiran sepenuhnya mengubah cara pandang manusia mengenai kematian dari dimensi Kristen.

Kemartiran mengajarkan nilai kerelaan dan pemberian diri secara murni tanpa pamrih, meski mengalami kerugian sama sekali. Nilai-nilai ini muncul dari ungkapan Yesus sendiri dalam Matius 16:25 “barangsiapa yang kehilangan nyawanya karena aku, akan memperolehnya.” Secara harafiah seruan ini menegaskan bahwa kerelaan maupun pemberian diri bukan sekadar aksi untuk menyelesaikan konflik pembelaan keyakinan di dunia, melainkan suatu keelibatan dalam rencana keselamatan Allah. Jabes Pasaribu dalam Jurnal *Theologia Insani* membandingkan konsep penghakiman terakhir eskatologis kristen pada Martir yang merupakan kenyataan akhir yang meneguhkan iman (Pasaribu, Buulolo, & Harefa, 2025). Hal ini mengartikan kerelaan dalam kemartiran sendiri tidak mengindikasikan sebagai suatu perjuangan yang nirarti. Tetapi, kerelaan yang dicapai dalam pengorbanan martir tersebutlah yang mengandung makna eskatologis

Kemartiran Maria

Tradisi Gereja selalu menggambarkan sosok Maria sebagai kesempurnaan iman, harapan, dan kasih. Namun, di balik keagungan gelar dan devosi yang diberikan kepadanya, tersimpan dimensi penderitaan dan pengorbanan yang menegaskan identitasnya sebagai seorang martir. Kemartiran Maria bukan terletak pada tumpahnya darah, melainkan pada kesetiaan dan penyerahan total terhadap kehendak Allah, bahkan di tengah penderitaan yang paling dalam. Dalam penderitaan yang dihadapinya, Maria dapat dipahami sebagai martir putih yakni saksi iman yang mengorbankan seluruh dirinya demi kesetiaan kepada Sabda.

Secara historis, konteks kehidupan Maria tidak dapat terpisahkan dari latar keyahudian abad pertama yang sarat dengan nilai patriarkal. Dalam tatanan sosial semacam tersebut, perempuan memiliki ruang sempit dan sering kali didefinisikan dari relasinya dengan laki-laki. Keputusan Maria untuk menerima kabar malaikat dan mengandung dari Roh Kudus (Luk 1:26–38) merupakan tindakan yang melawan batas budaya zamannya. Ia tidak berdiri sebagai dalam kepasifan, melainkan sebagai pribadi yang dengan kebebasan rohani penuh berani mengatakan “Terjadilah padaku menurut perkataanmu itu.” Keputusan ini memiliki makna profetis yang mendalam. Dimana Maria menjawab panggilan Allah bukan sebagai subjek yang tunduk karena kewajiban, tetapi sebagai perempuan yang aktif berpartisipasi dalam karya keselamatan. kemartiran Maria berakar bukan pada penderitaan yang bersifat fisik, melainkan pada keberanian spiritual untuk menyerahkan seluruh hidupnya kepada misteri ilahi yang tidak mudah dipahami.

Penderitaan Maria mencapai puncaknya di kaki salib. Saat menyaksikan Putranya menderita dan disalibkan, ia menanggung luka batin yang tak terukur. Namun, ia tidaklah hanyut dalam keputusasaan atau kemurtadan, tetapi berdiri teguh dalam iman. Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa Maria “berpartisipasi dengan caranya dalam penderitaan Putranya” dan “dengan iman yang teguh mempersatukan diri dengan kurban-Nya di kayu salib” (Kongregasi Ajaran Iman, 1995). Gereja melihat kesetiaan Maria sebagai bentuk partisipasi aktif dalam misteri penebusan Kristus. Dalam penderitaannya tersebut, ia menghayati cinta yang menebus yang tidak berhenti di rasa sakit, tetapi berubah menjadi solidaritas dengan pada penderitaan manusia. Konsili Vatikan II melalui konstitusi *Lumen Gentium* no. 58 menegaskan hal ini dengan mengatakan bahwa Maria “berdiri di bawah salib dengan penuh penderitaan dan tetap bersatu dengan Putranya sampai pada saat penyaliban.” Kesetiaannya di bawah salib menjadi tanda kemartiran yang sejati, di mana kesaksian iman yang tetap teguh di tengah kehancuran (Konsili Vatikan II, 1990).

Refleksi teologis Feminis kontemporer memahami Maria bukan sebagai sosok yang pasif menerima penderitaan, melainkan sebagai figur perempuan yang kuat, bebas, dan berdaya. Elizabeth A. Johnson menafsirkan Maria adalah seorang perempuan yang berjuang dalam iman di tengah dunia yang menindas perempuan (Johnson, 2003). Melalui keteguhan hatinya, Maria mengubah penderitaannya menjadi sumber kehidupan dan kasih. Ia menggambarkan wajah iman yang aktif, bukan pasif; iman yang membebaskan, bukan menindas. Karenanya, kemartiran Maria tidak hanya bersifat religius, tetapi juga dapat dilihat sebagai kemartiran yang eksistensial dan profetis.

Maria melalui teladan hidup, menjadi saksi kasih dan ketaatan dapat menjadi kekuatan transformatif dalam menghadapi penderitaan. Ia menunjukkan kemartiran sejati bukan sekadar tentang kematian demi iman, tetapi tentang ketaatan total kepada Allah dalam kehidupan yang konkret, di tengah risiko, ketidakpastian, dan duka. Dari hidup maria konsep kemartiran memperoleh makna baru, yakni bukan sekadar simbol penderitaan, melainkan jalan menuju kasih yang menyelamatkan.

Karenanya, Gereja pasca Konsili Vatikan II tidak hanya menempatkan posisi istimewa Maria sebagai bunda Kristus, melainkan lebih pada pribadi maria yang setia pada panggilan (Pasi, 2016). Tidak hanya melalui devosi atau penghormatan kepadanya. Tetapi, sebagai martir dalam cara hidupnya dapat dijadikan teladan dalam mengikuti Kristus. Kehadiran teladan Maria yang nyata tersebut pula membawa tokoh Maria secara Biblis dan teologis pada dunia konteks sekarang.

Narasi Kematian Nerja

Pada tanggal 5 September 1986, sesaat ketika pesawat Pan Am Penerbangan 73 dibajak oleh sekelompok teroris di bandara Karachi, Pakistan, Neerja menjadi pusat peristiwa heroik yang akhirnya merenggut nyawanya. Dalam situasi kacau dan menegangkan itu, Neerja tidak memilih jalan aman untuk menyelamatkan diri sendiri, melainkan memusatkan seluruh perhatiannya untuk menyelamatkan para penumpang, terutama anak-anak. Ia membuka jalan keluar darurat, kemudian menenangkan para penumpang, dan menyembunyikan paspor warga negara Amerika agar mereka tidak dijadikan sasaran intimidasi oleh teroris.

Keberanian Neerja mencapai puncaknya ketika ia berusaha membantu sejumlah anak keluar dari pesawat yang telah menjadi medan kekerasan. Dalam detik-detik terakhir hidupnya, Neerja ditembak saat melindungi tiga anak kecil dari tembakan teroris. Atas aksinya, secara anumerta ia satu satunya perempuan yang mendapat mendapat penghargaan bintang *Ashoka Chakra*.

Kematian Neerja jika dilihat dari perspektif Kanonik tidak digongkan sebagai sebuah Kemartiran. Faktanya ia tidak dianiaya hingga kehilangan nyawa demi mempertahankan iman secara Kristen. Namun aksinya mempertaruhkan nyawa demi sesama yang teraniaya, merupakan implementasi ajaran kasih Kristus (Yoh 15:13). Sebagaimana tindakan Neerja dari sisi kemanusiaan mengingatkan akan sosok Kristus yang berbelarasa dan rela berkorban demi sesama. Gereja Secara lanjut Secara Gereja melalui semboyan *Semina Verbi* atau benih-benih sabda mengakui setiap kebaikan yang datang di luar Gereja. Secara lanjut dalam dokumen *Nostrae Aetate* dijelaskan pengakuan dan penghargaan atas nilai-nilai kebaikan di luar Gereja jika mengandung nilai-nilai kemanusiaan seperti yang dipegang oleh Gereja (Konsili Vatikan

II, 1991). Artinya agama atau bukanlah jalan yang membatasi setiap manusia untuk saling mengasihi, sebagaimana Neerja seorang Pramugari beridentitas India, memilih tidak diam dan bahkan rela mati demi sesama saudara yang menderita.

Kemartiran Kaum Perempuan sebagai Kritik atas Tradisi Patriarkat

Paham feminisme sangat gigih berdiri dibuka luas setelah pemikiran modern mendobrak dunia Skolastik dan budaya klasik lainnya. Marry Wollstonecraft, seorang filsuf feminis awal, dalam karyanya *Vindications of the Right of Men* menegaskan eksistensi perempuan yang setara dengan laki-laki, dimana kemanusiaan ditentukan atas dasar rasionalitas, bukan gender (Walters, 2021). Pandangan ini membuka semangat gerakan kesetaraan gender hingga sampai saat ini. Sebagaimana semangat revolusi intelektual pasca renaissance pada masanya tidak hanya melahirkan cara pandang yang baru terhadap sistem sosial abad pertengahan, namun juga melahirkan benih-benih gerakan kaum perempuan yang mengkritisi Praktik Patriarkat dalam Gereja dan budaya Eropa.

Dalam sejarah panjang perkembangan Gereja dan teologi, struktur patriarkal telah membentuk cara manusia memahami Allah dan relasi iman. Dominasi simbol-simbol maskulin dalam doktrin dan ibadah menjadikan gambaran ilahi bersifat paternalistik. Mery Kolimon (Kolimon, 2022) menjelaskan bahwa sejak awal, gereja mula-mula sesungguhnya memiliki pemahaman yang inklusif mengenai Allah, yang mengandung unsur feminin maupun maskulin. Namun, seiring perkembangan sejarah, terutama setelah abad keempat, gambaran feminin tentang Allah mulai tereliminasi karena pengaruh politik dan teologi patriarkal. Istilah “Bapa, Putra, dan Roh Kudus” yang muncul kuat dalam liturgi Kristen bukan sekadar pengakuan iman, tetapi hasil penegasan budaya kebapaan Romawi yang menempatkan laki-laki sebagai simbol otoritas dan kekuasaan.

Kemartiran perempuan dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan teologis terhadap struktur yang menindas. Penderitaan dan kesetiaan perempuan tidak menyaratkan kelemahan, melainkan wujud keberanian spiritual pada tetap setia kepada kasih yang membebaskan. Seperti Maria yang berdiri di bawah salib, perempuan menanggung beban sejarah patriarki dengan daya tahan dan kasih yang menebus. Melalui kemartirannya, perempuan menyingkapkan sisi lain wajah Allah, wajah yang lembut namun kuat, yang hadir dalam solidaritas dan penderitaan. Karenanya, kemartiran perempuan bentuk kritik yang nyata terhadap sistem iman yang kehilangan unsur keibuan Allah, sekaligus panggilan untuk memulihkan keseimbangan dalam cara Gereja memandang misteri ilahi

Implikasi Bagi Teologi Feminis.

Refleksi atas kemartiran Bunda Maria dan Neerja Bhanot menghadirkan wacana yang mendalam bagi perkembangan teologi Feminis kontemporer, terutama dalam memahami relasi antara iman, penderitaan, dan pembebasan perempuan. Keduanya menampilkan bentuk kemartiran yang tidak hanya bersifat religius, tetapi juga humanistik dan profetis. Maria menjadi lambang kesetiaan iman yang hening di bawah salib, sementara Neerja Bhanot menampilkan keberanian nyata dalam situasi kekerasan yang mengancam hidupnya. Dalam diri keduanya, tampak perjumpaan antara penderitaan dan cinta yang membebaskan, representasi dari sebuah realitas yang memperlihatkan kehadiran Allah dalam pengalaman konkret perempuan.

Dalam konteks sosial dan gerejawi, teologi feminis menemukan tantangan serius. Struktur patriarkal masih mendominasi cara berpikir dan praktik kehidupan beriman. Gereja sering kali masih menafsirkan peran perempuan dari sudut pandang maskulin, sebagaimana perempuan dianggap ideal ketika patuh, lemah lembut, dan penurut. Pandangan semacam ini tidak hanya membatasi spiritualitas perempuan, tetapi juga menutupi wajah Allah yang sesungguhnya. Sebagaimana ditegaskan dalam artikel Refleksi Biblis-Teologis terhadap Teologi Feminisme (Sugianto, 2019), penindasan perempuan dalam Gereja dan masyarakat bukan sekadar akibat sistem sosial, tetapi juga produk tafsir teologis yang bias gender. Oleh karena itu, teologi feminis berupaya merekonstruksi pemahaman mengenai Allah, manusia, dan keselamatan dari perspektif perempuan sebagai suatu teologi yang berpihak pada mereka yang terpinggirkan.

Kemartiran Neerja Bhanot memberikan implikasi yang kuat bagi dimensi praksis teologi feminis. Ia bukan seorang religius atau tokoh Gereja, namun tindakannya mencerminkan nilai-nilai Kristiani yang universal seperti kasih, solidaritas, dan pengorbanan diri. Dalam konteks feminis, Neerja dapat dipahami sebagai figur perempuan yang melampaui batas peran sosial yang sempit; ia bertindak atas dasar kemanusiaan dan cinta yang transformatif. Dengan melindungi penumpang yang terancam, ia menegaskan bahwa kasih sejati tidak mengenal batas agama atau status sosial. Pengalaman ini memperkaya refleksi teologi feminis dengan dimensi universal bahwa iman dan kemartiran perempuan bukan monopoli Gereja, tetapi kenyataan ilahi yang dapat hadir dalam siapa pun yang menghayati kasih yang membebaskan.

Implikasi lain yang perlu ditekankan adalah bahwa teologi feminis harus menjadi praksis pembebasan yang konkret. Dalam banyak konteks di Indonesia, perempuan masih menghadapi kekerasan domestik, eksploitasi ekonomi, dan diskriminasi di ruang publik maupun dalam pelayanan Gereja. Teologi feminis tidak boleh berhenti pada kritik akademik, tetapi harus

menyentuh kehidupan nyata dengan memperjuangkan martabat dan keadilan. Seperti dikatakan dalam artikel yang sama, perjuangan perempuan bukanlah upaya menentang laki-laki, melainkan usaha untuk memulihkan keseimbangan relasi manusia di hadapan Allah Teologi feminis, karena itu, adalah spiritualitas kasih yang berwujud keberanian untuk melawan ketidakadilan dan menghidupi solidaritas dengan mereka yang tertindas.

Dengan demikian, kemartiran Bunda Maria dan Neerja Bhanot memberikan inspirasi bagi teologi feminis untuk menafsir ulang makna pengorbanan dan cinta. Maria menghadirkan kemartiran iman yang tersembunyi, sedangkan Neerja menghadirkan kemartiran kemanusiaan yang terbuka. Keduanya menolak budaya patriarki yang memenjarakan perempuan dan memperlihatkan bahwa kekuatan sejati perempuan ada pada kesetiaan, kasih, dan keberanian moral. Dalam perspektif ini, teologi feminis dipanggil untuk menghadirkan wajah Allah yang membebaskan dan merangkul sebagai gambaran Allah yang hidup dalam kasih, dan yang memulihkan martabat manusia melalui kesetiaan perempuan yang berani mencintai sampai akhir.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemartiran perempuan, sebagaimana tercermin dalam sosok Bunda Maria dan Neerja Bhanot, memiliki makna yang melampaui batas religius dan sosial. Kemartiran Maria menampilkan dimensi iman yang hening dan profetis melalui kesetiaan dan penyerahan total kepada kehendak Allah, sedangkan kemartiran Neerja Bhanot merepresentasikan keberanian kemanusiaan yang universal dalam membela nilai kasih dan solidaritas. Melalui refleksi teologi feminis kontemporer, kedua figur ini menegaskan bahwa pengalaman penderitaan perempuan bukanlah tanda kelemahan, melainkan bentuk spiritualitas pembebasan yang mengungkap wajah Allah yang penuh belas kasih dan keadilan. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa teologi feminis berfungsi bukan hanya sebagai wacana kritis terhadap dominasi patriarkal, tetapi juga sebagai praksis iman yang mengubah cara pandang Gereja dan masyarakat terhadap martabat perempuan. Secara metodologis, hasil penelitian ini terbatas pada analisis literatur dan refleksi konseptual, sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang lebih empiris untuk menelaah penerapan nilai-nilai teologi feminis dalam konteks kehidupan pastoral dan sosial. Dengan demikian, kemartiran perempuan dapat terus dipahami sebagai sumber inspirasi transformatif yang memperkuat komitmen terhadap keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan universal dalam terang iman Kristiani.

DAFTAR REFERENSI

- Atabau, P. Y. (2025, April 2). Studi Feminis dalam agama: Melintas batas dan mendobrak tradisi agama patriarkhi. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2, 92-103. <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i2.763>
- Hassett, M. (1910). *The Catholic Encyclopedia* (Vol. 9). New York: Robert Appleton Company. Diambil kembali dari <http://www.newadvent.org/cathen/09736.htm>
- Jewadut, J. L., Gara, U., & Hironimus, J. Y. (2024, April 24). Kontribusi teologi pembebasan bagi feminisme. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 24, 15-36. <https://doi.org/10.34150/jpak.v24i1.675>
- Johnson, E. A. (2003). *Truly Our Sister: A Theology of Mary in the Communion of Saints*. New York: Continuum. <https://doi.org/10.1017/S0360966900001195>
- Kolimon, M. (2022). *Misi pemberdayaan: Perspektif teologi feminis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kolimon, M. L., & Ataupah, F. N. (2025, Juli 1). Menenun persekutuan yang kudus. *Indonesian Journal of Theology*, 1-24. <https://doi.org/10.46567/ijt.v13i1.611>
- Kongregasi Ajaran Iman. (1995). *Katekismus Gereja Katolik* (S. P. Herman Emburu, Penerj.). Ende: Nusa Indah.
- Konsili Vatikan II. (1990). *Lumen Gentium* (S. Diterjemahkan oleh Hardawijayana, Penerj.). Jakarta: Dokpen KWI.
- Konsili Vatikan II. (1991). *Dignitatis Humanae dan Nostrae Aetate* (S. R. Hardawirya, Penerj.). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Mudzakkir, A. (2021, Desember 2). Feminisme sebagai kritik kapitalisme: Memperkenalkan teori kritis Nancy Fraser. *Ledalero*, 235-257. <https://doi.org/10.31385/jl.v20i2.234.235-257>
- Pasaribu, J., Buulolo, O., & Harefa, O. O. (2025, Januari). Martir sebagai persiapan memasuki kesudahan segala sesuatu (eskatologi Kristen). *Theologia Insani*, 4.
- Pasi, G. (2016). Mariologi Konsili Vatikan II: Mikrohistoris mariologi pra-konsili dan magna charta mariologi post-konsili. *Studia Philosophica et Theologica*, 16, 44-63.
- Singal, Y. L., & Sirait, R. (2022, Juni 2). Paradigma 'teologi feminis' yang tidak relevan dengan ketetapan Tuhan: Suatu respon empiris dari perspektif Injil. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 103-118. <https://doi.org/10.55076/didache.v3i2.51>
- Sugianto, E. (2019, Desember 2). Refleksi biblis-teologis terhadap teologi feminis. *Quarens*, 189.
- Walters, M. (2021). *Feminisme: Sebuah pengantar* (D. S. Ariani, Penerj.). Yogyakarta: IRCiSod.